MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERITA KANCIL DARI LAMPUNG II

Penerjemah:
Junaiyah H.M.
Lisa Misliani
Resti Putri Andriyati



KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERITA KANCIL DARI LAMPUNG II

Penerjemah:
Junaiyah H.M.
Lisa Misliani
Resti Putri Andriyati

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

CERITA KANCIL
DARI LAMPUNG II

Sumber : *Tijdschrift voor Indische, Taal-, Land- en Volkenkunde*

Penulis/Penerjemah : Dr. Junaiyah H.M.
Lisa Misliani
Resti Putri Andriyati
Penyunting : Dr. As. Rakhmad Idris
Desain Sampul : Fajar Istiqlal
Penata Letak : Dr. Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: **978-623-5682-01-3**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa naskah Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra daerah di Provinsi Lampung.

Dalam buku terjemahan cerita rakyat yang berjudul *Kumpulan Cerita Kancil II* ini terdapat 2 cerita, yaitu "Kancil Pergi Mencari Ikan" dan "Kancil yang Pintar". Kedua cerita tersebut merupakan fabel nusantara bernuansa Lampung. Selain itu, terdapat banyak nilai pada ketiga cerita sehingga sangat bermanfaat bagi siswa.

Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua adalah teks cerita dalam bahasa asli, bahasa Lampung dialek O dan dialek A. Buku ini merupakan hasil terjemahan yang dilakukan oleh Dr. Junaiyah H. Matanggui, disusun kembali oleh Lisa Misliani dan Resti Putri Andriyati, lalu disunting oleh Dr. As Rakhmat Idris.

Terima kasih kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku *Kumpulan Cerita Kancil* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

PENGANTAR

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Koordinator GLN menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung yang berbasis pada kearifan lokal.

Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebagai bagian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki salah satu tugas yaitu berpartisipasi melestarikan bahasa daerah yang dituangkan ke dalam karya sastra sebagai salah satu bentuk upaya revitalisasi sastra daerah melalui kegiatan penerjemahan. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Lampung akan menjadi bagian dari GLN untuk menyukseskan gerakan literasi dengan menerbitkan buku bacaan terjemahan bahasa Lampung.

Pada buku *Cerita Kancil dari Lampung II* ini berisi dua cerita yaitu cerita "Kancil Mencari Ikan" dan "Kancil yang Pintar" yang merupakan terjemahan dari cerita "*Kaccil Lapah Bekarang*" dan "*Kaccil sai Pittar*". Cerita-cerita pendek ini dikumpulkan oleh Junaiyah H. Matanggui. Cerita-cerita ini diterjemahkan dengan harapan bisa menarik minat masyarakat terhadap cerita kancil dari

Lampung, baik pembaca penutur jati bahasa Lampung maupun pembaca yang tidak mengetahui bahasa Lampung.

Penyusunan terjemahan cerita kancil ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami dengan senang hati mempersilakan pembaca untuk memberikan kritik dan saran untuk kebaikan cerita terjemahan ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian cerita terjemahan *Cerita Kancil dari Lampung II* ini.

Selamat membaca! Salam literasi!

Tim Penerjemah

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH iii

PENGANTAR CERITA iv

DAFTAR ISI..... vi

I. KANCIL PERGI MENCARI IKAN 1

II. KANCIL YANG PINTAR 39

III. KACCIL LAPAH BEKARANG 51

IV. KACCIL SAI PITTER..... 58

I. KANCIL PERGI MENCARI IKAN

Pada suatu pagi yang cerah, terlihat Kancil sedang menuju suatu tempat di tepi sungai. Dari beberapa arah yang berlainan, tampak Badak, Gajah, Beruang, dan Harimau berjalan menuju tempat yang sama dengan Kancil.

“Hai, Teman-Teman!” Teriak Kancil yang tiba lebih dulu di tempat yang mereka tuju.

“Hai, Kancil!” Balas Badak, Gajah, Beruang, dan Harimau hampir berbarengan sambil mempercepat langkah mereka menuju tempat Kancil berdiri.

“Bagaimana, Teman-teman? Sebaiknya kita langsung berangkat menuju sungai. Semakin cepat tentu semakin banyak ikan yang akan kita dapat.” Celoteh Kancil dengan riangnya.

“Benar sekali ucapanmu itu, Kancil! Ayo, lekas kita bergegas menuju sungai.” Ajak Beruang kepada teman-temannya tak kalah riang.

Mereka pun berjalan bersama menyusuri hutan sambil bersenandung kecil. Kancil dan Harimau berjalan paling depan memimpin ketiga teman lainnya. Beruang dan Badak berjalan tepat di belakang harimau sambil membawa

perlengkapan memancing. Gajah berjalan paling belakang karena tubuhnya yang paling besar sehingga jalannya sedikit lambat.

Sungai yang mereka tuju sudah dekat, tetapi belum terlihat oleh mereka. Kancil tiba-tiba menghentikan langkahnya.

“Teman-temanku, bagaimana kalau kita membuat dangau terlebih dahulu di tempat ini sebelum memancing ikan. Kita butuh tempat beristirahat beberapa hari ini bukan?” Ajak Kancil kepada teman-temannya.

“Ya, aku setuju, Kancil. Idemu itu benar sekali!” Sahut gajah.

Mereka pun segera membuat dangau sederhana bersama-sama. Kancil terlihat sangat gesit menyusun beberapa barang yang mereka bawa. Gajah dan Beruang tak kalah cepat, mereka memindahkan benda-benda yang cukup berat ke tempat yang aman. Beberapa peralatan memasak yang mereka bawa disusun Harimau dengan rapi.

“Selesai juga Teman-teman. Jika kita bekerja sama, pekerjaan apa pun akan terasa ringan dan lebih cepat selesai.” Seru Badak kepada teman-temannya.

“Ya, benar sekali, Badak. Ayo, kita bergegas menuju sungai, aku sudah tak sabar ingin memancing ikan” Ajak Gajah kepada teman-temannya.



“Ayo, lekaslah!” Serentak Kancil, Badak, Beruang, dan Harimau menjawab bersamaan.

Mereka pun berjalan menuju sungai dengan riang gembira. Sesampainya di tepi sungai, Kancil memimpin teman-temannya mencari tempat yang nyaman dan banyak ikan. Namun, keempat temannya dengan sigap sudah mencari posisi masing-masing yang mereka anggap paling nyaman untuk memancing ikan. Kelima hewan tersebut tampak sangat menikmati kegiatan memancing ikan yang mereka lakukan bersama. Sudah terbayang oleh mereka, sebentar lagi akan menikmati ikan panggang hasil pancingan mereka hari ini.

Matahari sudah mulai menjauh. Cahayanya pun mulai meredup. Kancil, Harimau, Badak, Beruang, dan Gajah tampak sudah mulai lelah.

“Kawan-kawan, bagaimana hasil tangkapan kalian? Ikan yang kudapat hari ini sudah lumayan banyak!” Seru Kancil dengan riang kepada teman-temannya.

“Ikan yang kudapat juga sudah lumayan banyak!” Jawab Beruang tak kalah riang.

“Baik, kawan-kawan, rasanya hari ini sudah cukup. Hari mulai gelap, ikan yang kita dapat juga sudah lumayan banyak. Badanku juga mulai pegal-pegal. Bagaimana kalau

kita kembali ke dangau?" Ajak Gajah kepada teman-temannya.

Kancil, Badak, Beruang, dan Harimau, langsung menyahut setuju dengan kompak. Tanpa aba-aba lebih lanjut, mereka berlima segera merapikan peralatan memancing masing-masing. Dengan wajah bahagia, mereka pun pergi meninggalkan sungai menuju dangau membawa ikan-ikan hasil pancingan mereka.

Kancil tiba lebih dulu di dangau. Ia segera menyiapkan tempat untuk menyimpan dan memanggang ikan. Gajah, Harimau, Beruang, dan Badak turut membantu Kancil.

"*Aha*. Selesai sudah. Ikan-ikan ini siap dipanggang. Kalau sudah dipanggang sampai kering, kita bisa menyimpan ikan-ikan ini dalam waktu yang lama. Siapa yang akan memanggang?" Tanya Kancil kepada teman-temannya.

"Aku saja yang memanggangnya, Kancil! Kalau aku lelah, kalian bisa menggantikanku nanti" Jawab Beruang bersemangat.

"Baiklah, kami akan beristirahat. Panggil saja kami kalau kau lelah, Kawan!" Kata Badak kepada Beruang.

“Ya, beristirahatlah kalian. Tenang saja, aku senang memanggang ikan. Aku bisa melakukannya sambil beristirahat. Hanya perlu menunggui saja!” Jawab Beruang.

Kancil, Gajah, Harimau, dan Badak segera mencari tempat masing-masing untuk merebahkan tubuhnya. Tak lama berselang, sudah terdengar suara dengkur keempat hewan itu. Beberapa lama kemudian, setelah memastikan ikan-ikan hasil tangkapan hari ini sudah berada di atas panggangan dengan aman, Beruang pun ikut terlelap.

Matahari belum lagi menampakkan diri. Suasana di sekitar dangau masih sangat gelap. Hanya terlihat kepulan asap di dangau tempat Kancil dan teman-temannya beristirahat. Beruang terlihat menggerakkan tubuhnya. Ia pun segera melihat ikan-ikan yang dipanggangnya.

“Masih sedikit basah rupanya ikan-ikan ini. Hanya beberapa ikan yang sudah benar-benar kering” Gumam Beruang dalam hatinya.

Tak berapa lama kemudian, Kancil, Gajah, Harimau, dan Gajah terbangun dari tidurnya.

“Kawan, kau masih menunggui ikan-ikan kita? Tidakkah kau mengantuk, Kawan?” Tanya Badak pada Beruang. Beruang menoleh ke arah Badak.

“Tidak, Kawan. Baru saja aku terbangun. Tidak lama setelah kalian tertidur, aku pun tertidur juga. Sebelum

tertidur sudah kupastikan ikan-ikan kita ini aman. Sekarang pun, ikan-ikan ini belum terlalu kering. Hanya beberapa ekor saja yang sudah benar-benar kering." Beruang menjelaskan sambil memperlihatkan beberapa ekor ikan yang telah kering kepada Badak.

"Berarti ikan-ikan yang masih sedikit basah itu perlu beberapa waktu lagi dipanggang agar benar-benar kering. Walaupun hanya basah sedikit, ikan-ikan itu tidak akan bisa kita simpan dalam waktu yang lama, Kawan." Kata Badak kepada Beruang.

"Ada apa, Kawan? Matahari belum lagi muncul, tapi kalian sudah berbicara sangat serius. Adakah yang kulewati?" Tanya Kancil kepada Beruang dan Badak yang sedang berdiskusi.

"Engkau sudah bangun, Kancil?" Tanya Badak kepada Kancil.

"Ya. Tentu saja aku terbangun karena suara kalian seakan masuk ke dalam mimpi indahku." Jawab Kancil sambil tertawa.

"Apa gerangan yang kalian perbincangkan, Kawan?" Kancil kembal bertanya.

"Ah, tidak ada yang penting, Kancil. Kami hanya membahas ikan-ikan yang kita dapat kemarin belum kering

benar.” Beruang menjelaskan perihal ikan-ikan itu kepada Kancil.

“Benarkah? Bukankah telah kau panggang semalaman, Beruang?” Tanya Kancil kembali kepada Beruang.

“Ya, Kancil. Ikan-ikan ini cukup banyak sedangkan perapian yang kugunakan memang tidak terlalu besar. Sengaja kulakukan agar ikan-ikan kita tidak hangus ketika aku tinggal tidur, Kawan.” Jawab Beruang kepada Kancil.

“Oh, begitu rupanya. Menurutku, kau benar melakukan itu, Beruang. Hanya saja, sepertinya satu di antara kita berlima tidak dapat ikut memancing hari ini. Harus ada yang tetap di dangau untuk menunggui ikan-ikan kita yang masih dipanggang.” Usul Kancil kepada kedua temannya.

“Ya, tentu saja. Aku yang akan menunggui ikan-ikan ini sampai benar-benar kering, Kancil.” Jawab Beruang kepada Kancil.

Belum sempat Kancil menanggapi, Harimau dan Gajah yang sejak tadi menyimak pembicaraan teman-temannya langsung menyahut.

“Wah, engkau baik sekali Beruang. Semalam engkau yang menunggu ikan-ikan itu dipanggang. Hari ini pun engkau akan menunggunya lagi. Baiklah, kami akan

memancing dan akan membawakan ikan yang banyak untuk kita!" Seru Gajah dengan bersemangat.

"Ya. Pasti kalian akan mendapatkan ikan yang banyak. Sebelum kalian berangkat, makanlah dulu ikan-ikan yang sudah matang ini, teman-teman!" Beruang mempersilakan teman-temannya menyantap ikan-ikan yang telah matang.

Cahaya matahari sudah menyelinap menyapa dangau tempat Kancil dan teman-temannya beristirahat. Kehangatannya mulai menyelimuti setiap makhluk yang ada di muka bumi. Kancil dan teman-temannya tampak sudah membawa alat memancing mereka masing-masing. Seperti kemarin, Kancil dan teman-temannya berjalan sambil bersenandung menuju sungai dengan riang gembira.

Setelah Kancil dan teman-temannya pergi, Beruang kembali mengatur ikan-ikan yang sedang dipanggang. Ketika sedang asik memindahkan beberapa ikan yang telah kering sempurna, tiba-tiba terdengar suara auman seekor harimau.

"Selamat pagi, Kawan? Apa yang sedang kerjakan, Kawan?" Tanya harimau yang baru saja muncul dari belukar.

"Selamat pagi, Kawan. Ah, tidak ada, Kawan. Aku hanya merapikan ikan-ikan yang kami panggang sejak

semalam. Ikan-ikan ini hasil pancingan kami kemarin." Beruang menjawab seadanya sambil melanjutkan pekerjaan yang sempat terhenti sebentar karena kedatangan seekor harimau.

"Ya, aku tahu. Aku telah mencium aroma ikan panggang yang sangat lezat dari jauh. Tahukah kau siapa kau ini, Kawan? Aku adalah Berumbung Tekuyung. Aku adalah harimau yang tinggal di daerah ini. Semua hewan di daerah ini takut kepadaku karena aku sangat kuat." Berumbung Tekuyung menjelaskan tentang dirinya dengan suara yang cukup lantang.

"Berarti, hari ini adalah hari yang sangat baik bagi kami karena engkau bersedia menengok kami, Berumbung Tekuyung." Beruang berkata dengan sangat hati-hati. Ia merasa Berumbungbung Tekuyung memiliki niat yang kurang baik.

"Hahaha. Tentu saja engkau beruntung karena bisa bertemu denganku, Kawan. Aku pun beruntung karena bisa mencicipi ikan-ikan panggang yang lezat itu!" Berumbung Tekuyung berbicara seakan-akan ikan yang sedang dipanggang oleh Beruang diperuntukkan untuknya.

"Apa maksudmu, Berumbung Tekuyung?" Tanya Beruang berpura-pura tidak paham.



“Saya mau menumpang makan ikan-ikan yang telah kau panggang itu, Kawan.” Jawab Berumbung Tekuyung dengan tegas.

“Tidak boleh, Kawan. Ikan-ikan ini milik kami. Kami yang memancingnya dan kami juga yang mengeringkannya.” Beruang melarang Berumbung Tekuyung dengan suara yang tak kalah lantang.

”Siapa yang berani melarang keinginanku. Akulah yang berkuasa di sisni. Aku tidak membutuhkan izin darimu untuk memakan apa yang kuinginkan!” Bentak Berumbung Tekuyung kepada Beruang.

”Tidak. Jika kau memakan ikan-ikan kami, aku akan menyerangmu!”

Berumbung Tekuyung bukannya mundur mendengar ancaman Beruang, tetapi justru mendekat dan membentak Beruang dengan suara yang lebih keras.

“Ikan ini akan kumakan semuanya! Kalau kau menghalangiku, engkaulah yang akan kuserang tanpa ampun!” Sergah Berumbung Tekuyung dengan suara menggelegar.

Beruang mundur ketakutan mendengar suara Berumbung Tekuyung yang menggelegar. Tanpa memedulikan Beruang yang sedang menggigil ketakutan,

ikan-ikan itu pun dimakan Berumbung Tekuyung hingga habis satu panggangan.

”Ah, nikmat sekali ikan-ikan ini. Terima kasih, Kawan. Jika nanti kalian memanggang ikan lagi, aku pasti akan kembali untuk menikmati ikan-ikan panggang yang nikmat buatan kalian!” Berumbung Tekuyung berbicara kepada Beruang yang sedang menggigil ketakutan tanpa rasa bersalah.

Tidak menunggu jawaban apa pun dari Beruang, Berumbung Tekuyung langsung berjalan meninggalkan dangau itu dengan santainya. Beruang yang sedari tadi menggigil ketakutan hanya bisa terduduk lemas. Ikan-ikan hasil pancingan mereka kemarin yang hampir kering dipanggang, habis dimakan Berumbung Tekuyung, tak bersisa satu pun.

Tak lama setelah kepergian Berumbung Tekuyung, tampak Kancil dan teman-temannya berjalan menuju dangau dengan membawa banyak sekali ikan hasil pancingan mereka. Belum lagi sampai ke dangau tempat mereka beristirahat, Gajah sudah berteriak memanggil Beruang.

”Beruang! Beruang! Lihatlah, hasil pancingan kami hari ini! Lebih banyak dari kemarin.” Seru Gajah dengan riangnya.

Tak ada jawaban dari Beruang. Kancil dan teman-temannya saling berpandangan. Mereka pun langsung mencari Beruang di dalam dangau. Harimau melihat Beruang sedang terduduk lemas di depan panggangan ikan.

“Beruang, mengapa engkau tidak menyahut tadi. Apakah engkau sakit? Sebentar, mengapa ikan-ikan yang kau panggang habis tak bersisa?”. Harimau bertanya pada Beruang yang masih diam dan terduduk.

“Maafkan aku, Teman-teman. Tadi Berumbung Tekuyung mendatangi dangau kita. Dia makan semua ikan-ikan kita. Aku sudah melarangnya, tetapi dia marah dan akan menyerangku. Itulah sebabnya ikan kita habis, Teman-teman”. Jawab Beruang dengan wajah yang sangat sedih dan penuh penyesalan.

“Ya Tuhan, rakus dan jahat sekali Berumbung Tekuyung itu! Untunglah kau selamat, Beruang.” Kata Kancil kepada Beruang.

“Sudahlah, tidak usah bersedih lagi, Beruang. Kita panggang lagi ikan-ikan yang kita dapat pagi ini. Setelah kita makan beberapa ikan, siang nanti kita memancing lagi!” Gajah menenangkan Beruang dengan bijaksana.

Mereka pun bergegas memanggang ikan-ikan yang mereka dapatkan pagi tadi. Setelah beristirahat dan

menyantap beberapa ikan yang telah dipanggang, mereka berkumpul untuk membicarakan rencana selanjutnya.

“Siang ini, kita harus memancing lagi, Teman-teman. Ikan hasil pancingan kemarin habis tak bersisa. Tampaknya, salah satu dari kita harus tetap ada yang menunggu di dangau. Kemungkinan besar, Berumbung Tekuyung akan kembali datang memakan ikan-ikan yang sedang kita panggang.” Kata Kancil menjelaskan keadaan saat itu.

“Kau benar sekali, Kancil. Pergilah kalian ke sungai untuk memancing ikan. Aku yang akan menjaga ikan-ikan kita yang sedang dipanggang.” Kata Harimau kepada teman-temannya.

“Ya, Harimau. Kurasa kau akan bisa menjaga ikan-ikan kita dari gangguan Berumbung Tekuyung!” Ujar Badak meyakinkan teman-temannya.

“Tenang saja, Teman-teman. Apabila Berumbung Tekuyung datang, akan kuterkam dia!” Seru Harimau sedikit marah.

Kancil, Beruang, Gajah, dan Badak akhirnya pergi kembali menangkap ikan pada siang itu. Ketika berjalan menuju sungai, mereka hanya terdiam. Tidak terdengar senandung bahagia dari keempat hewan itu seperti tadi pagi. Bayangan ikan-ikan hasil tangkapan mereka kemarin

yang dimakan Berumbung Tekuyung membuat mereka kesal.

Tidak beberapa lama setelah Kancil dan ketiga temannya sudah pergi menangkap ikan, terdengar suara langkah Berumbung Tekuyung yang datang kembali mendekati dangau. Setibanya di dangau, ia melihat Harimau sedang menunggui ikan-ikan yang dipanggang.

“Apa yang sedang kau kerjakan, Kawan?” Tanya Berumbung Tekuyung pada Hariamu berlagak ramah.

Harimau menoleh kemudian menjawab dengan suara ketus.

“Engkau pasti Berumbung Tekuyung! Saya sedang menunggu panggangan ikan hasil tangkapan kami pagi ini.” Jawab Harimau dengan nada tinggi.

“Ya, benar sekali, saya adalah Berumbung Tekuyung. Aroma ikan panggangmu sangat nikmat. Saya mau makan lagi ikan-ikan yang kau panggang itu, Kawan!” Kata Berumbung Tekuyung tanpa rasa takut sedikit pun.

“Tidak boleh! Ikan-ikan ini hasil tangkapanku dan teman-temanku. Teman-teman saya belum datang dari sungai. Mereka sedang menangkap ikan lagi. Jika ikan-ikan kau makan, mereka pasti akan memarahiku.” Harimau segera menghalau dan melarang Berumbung Tekuyung memakan ikan-ikan yang sedang dipanggang.

“Aku tidak peduli dengan teman-temanmu. Pelit sekali kau, Harimau! Diizinkan atau tidak diizinkan, aku tetap akan menyantap ikan panggang ini!” Seru Berumbung Tekuyung sambil berjalan ke arah ikan-ikan yang dipanggang untuk melahapnya.

Harimau sangat marah melihat tingkah Berumbung Tekuyung. Dia segera menerkam Berumbung Tekuyung.

“Aduh, kurang ajar kau Harimau!” Berumbung Tekuyung berteriak kesakitan.

Serangan Harimau yang tiba-tiba membuat Berumbung Tekuyung sangat marah karena menahan sakit. Ia mencengkeram harimau dengan kuku-kunya yang sangat tajam. Sekuat tenaga, ia melemparkan Harimau ke udara hingga melewati pucuk pohon kayu.

Harimau terjatuh jauh sekali dari dangau tempat memanggang ikan. Badannya luka-luka dan tulangnya seperti patah-patah. Harimau meringis menahan sakit yang tak terkira.

Di dangau, semua ikan panggangan habis dimakan oleh Berumbung Tekuyung. Ia melahap semua ikan itu dengan rakus. Setelah merasa kenyang, ia pun pergi meninggalkan dangau itu. Tidak dipedulikannya lagi Harimau yang sedang merintih kesakitan.

Ketika Badak, Gajah, Beruang, dan Kancil pulang dari sungai, mereka melihat ikan panggangan sudah tidak ada lagi. Mereka melihat ke sekelilig, tetapi Harimau tidak kelihatan.

“Harimau, Harimau! Dimanakah gerangan dirimu?” Panggil Kancil dan teman-temannya.

“*Ui*,...*Ui*!” Harimau menjawab dari jauh. Suaranya terdengar sangat lemah.

Kancil dan teman-temannya bergegas mencari Harimau. Mereka melihat Harimau tersungkur sangat jauh dari dangau. Tubuhnya penuh luka dan memar.

“Ya, Tuhan. Apakah ini perbuatan Berumbung Tekuyung, Harimau?” Kancil terlihat sangat khawatir dan segera menghampiri Harimau.

“Iya. Sakit sekali badanku, Teman-teman!” Harimau menjeaskan kondisinya sambil sesekali meringis menahan sakit.

“Mengapa ikan-ikan kita habis, Harimau?” Gajah bertanya pada Harimau.

Harimau menjawab sambil meringis kesakitan, “Ikan-ikan itu dimakan Berumbung Tekuyung lagi, Gajah”

Gajah, Badak, dan Beruang sangat marah mendengar penjelasan Harimau.

“Maafkan aku, Teman-teman. Aku sudah berusaha mencegahnya, tetapi ternyata dugaanku salah, Berumbung Tekuyung sangatlah kuat. Hampir saja tadi dia membunuhku. Aku diangkat dan dilempar sangat jauh olehnya. Lihatlah! badanku hancur luluh. Sakit sekali.” Harimau merasa sangat bersalah dengan kejadian tadi. Ia pun merasakan sakit yang luar biasa akibat perbuatan Berumbung Tekuyung yang melempar tubuhnya dengan sangat kencang.

Kancil dan ketiga temannya segera membawa harimau ke dangau. Mereka mengangkat Harimau dengan sangat hati-hati karena khawatir akan memperparah keadaan Harimau. Kancil dan Badak segera mengobati luka-luka yang ada di tubuh Harimau. Sementara itu, Gajah mengajak Beruang untuk memanggang ikan-ikan hasil pancingan mereka sejak siang tadi.

”Beruang, ayo kita panggang ikan-ikan yang tadi kita dapat. Kalau kita panggang sekarang juga, tengah malam nanti ikan-ikan ini sudah kering sehingga besok tidak akan tercium aroma ikan panggang di dangau kita. Berumbung Tekuyung pasti tidak akan datang lagi untuk melahap ikan-ikan panggang kita.” Kata Gajah kepada Beruang.

“Ya, benar sekali apa yang kaukatakan itu, Gajah.” Jawab Beruang.

Gajah dan Beruang segera memanggang ikan-ikan yang mereka dapat siang tadi. Tepat tengah malam, semua ikan yang dipanggang telah kering dengan sempurna. Mereka kemudian menyimpannya dengan rapi. Setelah merasa cukup aman, kelima hewan itu pun tertidur.

Keesokan harinya, Kancil dan teman-temannya berencana untuk memancing ikan kembali di sungai. Ikan yang mereka kumpulkan masih terlalu sedikit untuk persediaan makanan mereka selama beberapa minggu.

“Teman-teman, walaupun sekarang kita tidak sedang memanggang ikan, aku merasa tak tenang jika ikan-ikan yang kita panggang semalam tidak ada yang menjaga.” Kata Kancil kepada teman-temannya.

“Hmm. ya, Kancil. Kau saja yang menjaga dangau ini, Badak. Kami yang akan ke sungai untuk memancing ikan. Kami akan kembali siang hari atau sore hari nanti.” Ujar Gajah mewakili teman-temannya.

“Baiklah. Mudah-mudahan Berumbung Tekuyung yang jahat itu tidak datang lagi ke dangau kita. Hari ini kita tidak memanggang ikan, jadi tak ada alasan baginya mendatangi dangau kita. Berangkatlah kalian, Teman-teman! Aku yang akan menjaga ikan-ikan kita di dangau ini.” Kata Badak kepada teman-temannya.

Hari sudah siang, tetapi Badak masih duduk bermalas-malasan di dangau. Tiba-tiba terdengar suara yang cukup keras dari arah belakang Badak.

“Siapa yang punya ikan panggang ini? Saya minta sedikit!” Terdengar suara Berumbung Tekuyung yang telah berdiri tepat di belakang Badak di samping ikan-ikan yang telah dipanggang semalam.

“Ikan-ikan itu milikku! Tak boleh kau minta.” Seru Badak dengan lantang kepada Berumbung Tekuyung.

“Jangan berkata begitu, Kawan. Saya hanya meminta ikan-ikan ini.” Berumbung Tekuyung berkata sambil makan ikan panggang yang ada di hadapannya itu.

Melihat apa yang dilakukan Berumbung Tekuyun, Badak sangat marah. Ia telah melarang Berumbung Tekuyung untuk memakan ikan panggang miliknya. Namun, tanpa memedulikan larangan Badak, Berumbung Tekuyung tetap memakan ikan-ikan tersebut.

Tanpa berpikir panjang, Badak langsung menerkam Berumbung Tekuyung. Berumbung Tekuyung terdorong ke samping, badannya menabrak barang-barang yang ada di dangau. Akibat terkaman Badak, Berumbung Tekuyung merasa kesakitan.

Akibat sakit yang dirasakannya Berumbung Tekuyung sangat marah. Dihampirinya Badak, lalu

dipegangnya badak dan dilemparkan ke atas. Lemparannya kali ini jauh lebih tinggi daripada ketika melempar Harimau sebelumnya.

Akibat kencangnya Berumbung Tekuyung melempar Badak, ia sampai terjatuh. Tubuhnya terhuyung ke belakang menjauhi tempat panggangan ikan ketika ia melempar badak.

Badak yang terlempar jauh tidak sadarkan diri. Sementara itu, Berumbung Tekuyung segera bangkit dan berjalan ke tempat ikan-ikan panggang itu disimpan. Ia pun segera melahap ikan-ikan panggang itu sampai habis. Seperti sebelumnya, Berumbung Tekuyung segera meninggalkan dangau itu setelah menghabiskan semua ikan panggang yang ada di dangau. Ia sama sekali tidak memedulikan Badak yang jatuh pingsan.

Sore hari, Gajah dan teman-temannya kembali ke dangau. Ikan-ikan hasil tangkapan mereka dari sungai cukup banyak. Dangau tempat memanggang ikan terlihat sepi. Mereka tidak melihat Badak, hanya barang-barang di dangau yang tadinya tersususun rapi menjadi berantakan.

Kancil dan teman-temannya sangat terkejut ketika melihat ikan-ikan di panggangan tidak tampak lagi.

"Ya Tuhan, mengapa ikan-ikan kita hilang lagi? Jangan-jangan Berumbung Tekuyung yang jahat itu datang

lagi melahap ikan-ikan kita! Aku juga tidak melihat Badak. Di manakah gerangan Badak?" Ujar Kancil kepada teman-temannya.

"Lihatlah di dekat pohon itu, Teman-teman! Bukankah yang tergeletak itu Badak?" Gajah menunjuk ke arah pohon yang letaknya cukup jauh.

Mereka berempat pun segera mendatangi tempat yang ditunjuk oleh Gajah. Benar saja apa yang dikatakan Gajah, Badak tergeletak tak sadarkan diri di dekat pohon.

"Badak, Badak, Bangunlah! Ada apa denganmu? Mengapa kau tertidur di sini?" Tanya Kancil sambil menggoyang-goyangkan tubuh Badak.

"Uh. Aduh. Sakit sekali tubuhku. Apakah itu kau, Kancil?" Tanya Badak meyakinkan karena matanya berkunang-kunang sehingga tidak bisa melihat dengan jelas.

"Ya, tentu saja ini aku. Ada apa denganmu, Badak?" Kancil kembali bertanya.

"Siang tadi Berumbung Tekuyung datang lagi dan ia melahap habis semua ikan-ikan kita." Kata Badak sambil menahan rasa sakit ditubuhnya.

Mendengar penjelasan dari Badak, Kancil dan teman-temannya menjadi sangat marah.

“Lalu, mengapa kau malah enak-enakan tidur di dekat pohon ini, Badak?” Tanya Gajah dengan nada sedikit tinggi.

“Aku bukannya tidur Gajah, rasanya aku pingsan setelah dilempar si jahat Berumbung Tekuyung itu. Aku takut sekali. Aku sudah melarangnya memakan ikan-ikan kita. Bahkan, tadi aku sempat menerkamnya, tapi dia sangat kuat. Dia marah kemudian menyerang dan melemparku sejauh ini. Lihatlah badanku yang luka-luka ini. Tulangku juga rasanya remuk semua.” Badak menjelaskan panjang lebar sambil sesekali meringis menahan sakit.

“Sudah, sudah. Sebaiknya kita kembali ke dangau, Teman-teman. Hari sebentar lagi gelap, kita juga harus segera memanggang ikan-ikan yang kita dapat hari ini. Badak, kau juga harus segera diobati.” Ajak Gajah kepada teman-temannya.

Keesokan harinya, sebelum berangkat menuju sungai untuk menangkap ikan lagi, Kancil dan temannya berembuk terlebih dahulu.

“Siapakah di antara kita yang akan menunggu dangau?” Tanya Harimau pada keempat temannya.

“Biarlah saya yang akan menunggu dangau. Pergilah kalian menangkap ikan. Kalau Berumbung Tekuyung itu datang, aku akan menyerangnya. Dia juga pasti tak akan

mampu melemparku karena badanku besar.” Jawab Gajah meyakinkan teman-temannya.

Benar saja, tidak lama Kancil, Harimau, Beruang, dan Badak meninggalkan dangau menuju sungai terdengar suara dari arah semak belukar. Berumbung Tekuyung berjalan dengan sangat santai menuju dangau. Sesampainya di dangau, Berumbung Tekuyung langsung menuju tempat biasa ikan-ikan panggang disimpan.

“Siapakah yang menunggu dangau?” Tanya Berumbung Tekuyung sambil berjalan.

“Aku yang menunggu dangau.” Jawab Gajah dengan lantangnya.

Berumbung melihat ke arah Gajah, lalu melanjutkan perkataannya, “Saya mau menumpang makan ikan.”

“Tidak boleh. Sejak kemarin-kemarin, kau telah melahap semua ikan-ikan kami. Tidak hanya itu, kau juga telah mencelakai teman-temanku!” Gajah berkata dengan ketus kepada Berumbung Tekuyung.

Berumbung Tekuyung hanya menoleh sebentar ke arah Gajah.

“Boleh atau tidak boleh, aku akan tetap memakannya! Siapa yang berani melarangku di daerah ini?! Kau sudah tahu kan apa yang sudah kuperbuat pada teman-temanmu?” Suara Berumbung Tekuyung memang tidak

terlalu keras. Akan tetapi, kata-kata yang diucapkannya membuat Gajah ketakutan.

Berumbung Tekuyung langsung melahap ikan-ikan panggang yang masih tersusun rapi. Gajah hanya melihat dari jarak yang cukup jauh. Ia benar-benar takut untuk menyerang Berumbung Tekuyung. Akhirnya ikan-ikan panggang itu habis dilahap Berumbung Tekutung. Seperti kemarin-kemarin, Berumbung Tekuyung segera meninggalkan dangau tanpa memedulikan Gajah yang masih berdiri ketakutan.

Sore hari, Kancil dan ketiga temannya kembali ke dangau. Harimau yang tiba lebih dulu langsung bertanya begitu melihat ikan-ikan yang dipanggang semalam tak ada lagi.

“Mengapa panggangan ikan ini kosong? Kemana ikan-ikan yang kita panggang semalam, Gajah?”

Gajah pun menyahut dengan suara sedikit gemetar “Ikan-ikan tersebut dimakan Berumbung Tekuyung. Tadinya aku hendak menyerangnya, tetapi mendengar ancamannya aku sangat takut, Harimau.”

“Apa hendak dikata. Harimau jahat itu memang sangat kuat. Sudahlah, lebih baik kalian panggang saja ikan perolehan kita tadi.” Kata Harimau mencoba menenangkan teman-temannya.

Seperti malam-malam sebelumnya, mereka pun kembali memanggang ikan-ikan yang mereka dapatkan hari itu. Mereka masih sangat berharap, esok hari, Berumbung Tekuyung tidak akan datang lagi menghabiskan ikan-ikan yang telah mereka panggang.

Keesokan harinya, sebelum berangkat menuju sungai, Kancil dan kawan-kawannya berdiskusi terlebih dahulu.

“Siapakah di antara kita yang akan menunggu dangau? Kalau tidak ditunggu, nanti ikan kita dimakan Berumbung Tekuyung lagi. Kita telah bersusah payah menangkap ikan beberapa hari ini, tapi belum ada hasilnya.” Kata Harimau kepada teman-temannya.

Kancil berkata, “Biarlah saya yang menunggu dangau kali ini. Pergilah kalian menangkap ikan, Teman-teman”

Setelah tercapai kata mufakat, Harimau, Badak, Gajah, dan Beruang segera berangkat ke sungai untuk memancing ikan. Kancil yang bertugas menunggu dangau, terlihat menyayat rotan menjadi beberapa simpai yang sangat kuat. Belum selesai rotan-rotan diserut Kancil menjadi simpai, terdengar suara langkah Berumbung Tekuyung menuju dangau.

“Siapa gerangan yang menunggu dangau hari ini?” Suara Berumbung terdengar lantang.

“Aku yang ada di dangau saat ini, Kawan.” Jawab Kancil sambil tetap membuat simpai.

Berumbung Tekuyung memperhatikan dengan saksama apa yang sedang dikerjakan Kancil. Dia pun bertanya karena penasaran, “Apa yang sedang kamu kerjakan, Kawan?”

“Tidak ada, Kawan. Hanya mengisi waktu santai saja agar tidak mengantuk. Lihatlah, saya sedang membuat simpai untuk mengobati badan saya yang sedang sakit-sakit akibat seharian menangkap ikan. Tidak hanya itu, karena berdiam lama di sungai ketika memancing, badan kami juga menjadi dingin. Kata orang, badan yang dingin dan sakit-sakit, bisa diobati dengan simpai ini, Kawan.” Kancil menjelaskan sambil terus membuat simpai dan sesekali memperlihatkannya kepada Berumbung Tekuyung.

Berumbung Tekuyung tampak sangat tertarik dengan penjelasan kancil.

“Badanku juga sakit-sakit. Obatilah aku juga, Kancil!”

Kancil menatap Berumbung Tekuyung sejenak, kemudian berkata, “Tidak boleh, Kawan. Simpai ini kubuat untuk teman-temanku yang sedang menangkap ikan di sungai. Kalau mereka pulang nanti, sekujur tubuh mereka pasti menjadi dingin. Hanya simpai ini yang bisa menjadi obat.”



“Jangan begitu, Kawan. Badanku juga sakit-sakit. Obatilah aku juga!” Suara Berumbung Tekuyung terdengar sedikit memaksa.

“Ya, baiklah. Kalau kamu benar-benar mau diobati, mendekatlah ke sini, Kawan!” Ujar Kancil menyuruh Berumbung Tekuyung mendekatinya.

Dengan sigap, Berumbung Tekuyung berjalan mendekati Kancil. Setelah jarak mereka sudah sangat dekat, Kancil segera memberi aba-aba kepada Berumbung Tekuyung.

“Lekukkanlah kakimu yang kiri dan kakimu yang kanan, aku akan memasukkan simpai ini di lekukan kakimu!” Perintah Kancil kepada Berumbung Tekuyung. Tanpa ragu, Berumbung Tekuyung menuruti semua yang diperintahkan Kancil.

”Sekarang, ulurkan tanganmu yang kiri dan yang kanan, lekukkan juga, Kawan!” Perintah Kancil. Berumbung Tekuyung pun langsung melekukkan tangannya. Dengan cekatan, Kancil segera memasukkan simpai ke celah-celah tangan Berumbung Tekuyung dan mengikatnya dengan kuat. Setelah kaki dan tangan Berumbung Tekuyung selesai diikat dengan simpai, Kancil kembali memberi aba-aba.

“Bergeraklah engkau kuat-kuat, Kawan! Jika simpai ini putus karena engkau bergerak, itu pertanda badanmu belum sehat benar, Kawan.” Perintah Kancil kepada Berumbung Tekuyung yang sudah terikat.

Tanpa ragu, Berumbung Tekuyung bergerak dengan sekuat tenaga, tetapi simpai yang diikat di kaki dan tangan Berumbung Tekuyung tidak juga terputus. Kancil yang memperhatikan Berumbung Tekuyung kembali memberi perintah.

“Jangan berhenti bergerak, biarkan agak lama, Kawan. Aku yang akan melepaskan simpai itu nanti. Setelah kulepas, badanmu pasti menjadi sehat.” Ujar Kancil menyemangati Berumbung Tekuyung.

Berumbung Tekuyung dengan patuh mengikuti semua yang diperintahkan Kancil. Sementara itu, Kancil segera keluar dangau untuk mengambil kayu sebanyak-banyaknya. Setelah beberapa lama, Kancil tiba di dangau dengan membawa banyak kayu bakar.

“Pergi kemana saja kau, Kancil. Mengapa badanku jadi bertambah sakit? Lepaskanlah simpai ini, Kawan! Aku ingin berdiri.” Kali ini Berumbung Tekuyung yang memerintah Kancil.

“Apa katamu, Kawan? Melepaskanmu? Aku tidak akan pernah melepaskanmu! Aku memang ingin mengikat

dan memberi pelajaran kepadamu. Sejak beberapa hari yang lalu, sudah banyak ikan hasil tangkapan kami yang kaumakan dan kauhabiskan. Tidak satu pun ikan kau sisakan untuk kami" Kancil berceloteh dengan suara cukup lantang.

"Apa maksudmu, Kawan? Kau ingin menjebakku? Jahat sekali engkau, Kawan!" Berumbung Tekuyung berteriak kepada Kancil dengan marah, tetapi ia tak berdaya untuk bergerak.

Kancil tidak memedulikan teriakan Berumbung Tekuyung, ia menimbun tubuh Berumbung Tekuyung dengan kayu-kayu yang dikumpulkannya. Kancil lalu menyalakan api dan dibakarnyalah kayu-kayu tersebut. Berumbung Tekuyung pun menjerit kepanasan sampai akhirnya tak terdengar lagi suara Berumbung Tekuyung.

"Kami sama sekali tidak ingin mencelakaimu, Kawan. Hanya saja, engkau yang selalu menggunakan kekuatanmu untuk menindas yang lebih lemah. Kau juga mengambil makanan yang bukan milikmu. Sekarang kau harus menanggung perbuatan jahatmu itu." Kancil berkata seorang diri sambil membersihkan tempat itu.

Sore hari, Gajah dan ketiga temannya kembali ke dangau. Mereka sangat terkejut sekaligus senang melihat Berumbung Tekuyung tergeletak tak bergerak lagi.

“Kancil, apa yang terjadi selama kami tak ada? Apakah kau baik-baik saja, Kawan?” Tanya Harimau kepada Kancil.

“Seperti yang kau lihat, Harimau. Aku baik-baik saja. Berumbung Tekuyung sekarang tidak dapat mengganggu kita lagi, Kawan.” Jawab Kancil kepada teman-temannya.

“Syukurlah. Kau sangat cerdik dan pintar, Kancil. Walaupun badanmu kecil, tapi otakmu sungguh luar biasa. Kau bisa mengalahkan musuh yang sangat kuat dan kejam karena kepintaranmu!” Badak memuji Kancil yang berhasil mengalahkan Berumbung Tekuyung.

“Baiklah, masalah terbesar kita sudah terselesaikan. Sekarang, kita panggang semua ikan perolehan kita hari ini! Besok pagi, kita bisa pergi meninggalkan tempat ini karena ikan perolehan kita sudah banyak.” Seru Gajah mengajak teman-temannya.

Esok harinya, ketika kelima hewan itu telah siap meninggalkan dangau untuk kembali ke tempat masing-masing, Gajah mengajak teman-temannya untuk mengambil bagian masing-masing ikan hasil tangkapan mereka.

“Teman-teman, sebelum kita berangkat, marilah kita bagi ikan-ikan ini. Cara membaginya adalah badan yang kecil mendapat bagian sedikit, sedangkan badan yang besar

mendapat bagian banyak." Gajah memberikan usul kepada teman-temannya.

Mendengar usul yang diutarakan Gajah, Kancil yang memiliki badan paling kecil langsung menyetujui.

"Hmm. Baiklah, Gajah. Jika yang lain setuju dengan saranmu, saya juga akan menyetujuinya." Kata Kancil kepada teman-temannya.

Setelah keempat teman-temannya setuju dengan saran yang diusulkan Gajah, ikan-ikan itu pun langsung dibagikan Gajah sesuai dengan sarannya. Gajah, Harimau, Badak, dan Beruang mendapatkan bagian yang banyak karena berbadan besar. Tidak demikan dengan Kancil yang berbadan kecil, ia hanya mendapatkan seekor ikan "*cepala*".

Setelah selesai membagi ikan, mereka pun pergi meninggalkan dangau untuk kembali ke tempat masing-masing. Matahari sudah terbenam, Kancil dan kawan-kawannya masih di tengah perjalanan.

"Kawan-kawan, perjalanan kita masih jauh, tetapi hari sudah malam. Bagaimana kalau kita bermalam dulu di atas tebing ini?" Ajak Kancil kepada teman-temannya.

"Aku setuju, Kancil. Engkaulah yang paling aman tidur di bagian sisi tebing, Kawan. Kami yang berbadan besar lebih aman tidur di tengah-tengah." Kata Gajah kepada Kancil.



“Baiklah, tidak masalah, Gajah. Hanya saja, sebelum tidur kalian berjanjilah dulu padaku, Teman-teman!” Pinta Kancil kepada teman-temannya.

“Apa maksudmu, Kancil?” Tanya Badak kepada Kancil.

“Posisi saya paling dekat dengan sisi tebing. Ketika kita tertidur nanti, apabila saya katakan ke sana lagi, ke sana lagi, bergeserlah kalian karena itu berarti saya akan terjatuh.” Ujar Kancil kepada teman-temannya.

“Oh, ya, tenang saja, Kancil.” Serempak Gajah, Badak, dan beruang menyetujui permintaan Kancil.

“Tunggu dulu, Teman-Teman. Rasanya aku tidak terbiasa tidur bersama. Jadi, aku tidak akan tidur bersama kalian. Aku akan mencari tempat yang nyaman untuk beristirahat.” Ujar Harimau kepada teman-temannya. Mendengar penjelasan Harimau, Kancil dan ketiga temannya mengangguk tanda setuju.

Ketika Gajah, Beruang, dan Badak sudah terlelap, Kancil melompat berpindah posisi ke bagian tengah. Gajah, Badak, dan Beruang yang sekarang terbaring di sisi tebing.

“Ke sana lagi, Kawan. saya merasa akan terjatuh.” Kata Kancil dengan suara nyaring. Gajah dan Badak pun tanpa sadar bergeser mendekati sisi tebing sampai akhirnya

terjatuh dari tebing. Kancil memperhatikan Beruang yang masih tertidur dengan lelap.

“Ke sana lagi, ke sana lagi, saya merasa akan terjatuh!” Kali ini, Kancil bersuara lebih nyaring agar Beruang mendengarnya. Benar saja, Beruang mendengar apa yang dikatakan Kancil. Dengan mata yang tetap terpejam, Beruang bergeser sesuai permintaan kancil sampai akhirnya ia pun terjatuh dari tebing.

Kini, Kancil seorang diri. Dilihatnya ikan-ikan milik ketiga temannya tergeletak di tanah. Ia segera mengumpulkannya dan menyimpannya di sebuah kotak.

”Hari sudah malam, aku akan bermalam dulu di sini. Esok pagi aku melanjutkan perjalanan pulang. Senang sekali hatiku, akhirnya mendapatkan banyak ikan. Mereka mencoba membodohiku. Mencoba memperlakukanku dengan tidak adil. Memanfaatkan kelemahanku yang kecil ini. Akhirnya, mereka sendiri yang celaka.” Kata Kancil dalam hatinya.

Keesokan harinya, Kancil melanjutkan perjalanan dengan membawa ikan yang sangat banyak didalam kotak. Jika lapar, ia memakan ikan yang ada di dalam kotak. Ia tidak mau memakan ikan cepala bagiannya, bahkan ia justru mengaitkan ikan cepala itu di telinga seperti hiasan.

Di tengah perjalanan ia bertemu dengan harimau, temannya menangkap ikan.

”Hai, Kancil. Kita bertemu lagi. Bukankah di telingamu itu ikan cepala yang menjadi bagianmu? Lama benar ikanmu belum habis, Kawan!” seru harimau kepada Kancil.

“Ya, tentu saja Harimau. Ikan cepala menjadi tidak mudah habis karena kuberikan onak sebagai pengait di bagian belakang tubuhku. Jadi, selesai kumakan, pengaitnya akan kutarik sehingga ikannya keluar lagi.” Ujar Kancil menjelaskan kepada Harimau.

”Wah, aku juga mau ikan-ikanku menjadi awet. Kaitkan juga ikan ku dengan buntutku, Kawan!” Seru Harimau begitu mendengar penjelasan Kancil.

“Baiklah, saya akan mencari onak lebih dahulu. Tunggulah sebentar!” Kata Kancil kepada Harimau.

Tidak berapa lama kemudian, Kancil yang sudah mendapatkan onak segera menemui Harimau. Kancil meminta Harimau agar membelakanginya. Ia pun memasangkan onak di sekitar ekornya. Setelah onak terpasang, Kancil segera mengikatnya pada sebuah pohon.

“Melompatlah kamu kuat-kuat, Kawan!” Kancil memberi aba-aba kepada Harimau. Tanpa berpikir panjang, Harimau pun melompat sekuat tenaga hingga terlepaslah ekornya.

II. KANCIL YANG PINTAR

Pada zaman dahulu, di sebuah kerajaan yang tidak terlalu besar, hiduplah seorang raja yang sangat bijaksana. Sang Raja menjadi sangat dekat dan memperhatikan rakyatnya karena wilayah kekuasannya hanya meliputi sebuah kampung. Konon, Sang Raja bahkan dapat mengenali rakyatnya satu per satu.

Pada suatu pagi yang cerah, ketika Sang Raja sedang berjalan-jalan mengelilingi kampung bersama tiga orang prajuritnya, ia melihat sebuah pondok yang sangat kecil dan buruk.

“Prajurit, apakah pondok kecil di sana itu berpenghuni?” Tanya Sang Raja kepada salah satu prajuritnya.

“Ya, Baginda Raja. Pondok itu dihuni oleh seorang kakek dan cucunya. Anak si kakek sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, Baginda.” Jawab prajurit raja.

Sekembalinya ke istana, Sang Raja segera mengumpulkan para prajuritnya. Raja pun bermusyawarah dengan para menteri dan prajurit kerajaan.

“Wahai menteri-menteriku, dengarkanlah. Di sudut kampung, ada seorang kakek yang tinggal hanya dengan cucunya yang masih kecil. Aku sangat sedih melihat pondok tempat mereka tinggal. Hanya sebuah gubug reyot yang sangat kumuh. Aku ingin membuatkan kakek itu sebuah rumah yang layak. Bagaimana menurut kalian?” Tanya Raja kepada para menterinya.

“Rajaku, itu suatu hal yang sangat baik. Kerajaan ini sungguh beruntung memiliki Raja yang sangat memperhatikan rakyatnya.” Salah satu menteri memberikan jawaban sekaligus pujian pada Raja.

“Betul sekali Raja. Kami sangat setuju dengan keinginanmu itu. Kami akan mendukungmu!” Para prajurit berkata dengan penuh semangat.

“Kami selalu siap kapan pun Baginda Raja memerintahkan kami membuat rumah itu!” Seru prajurit yang lainnya lagi.

“Terima kasih, rakyatku. Kalian sangat bersemangat. Aku yakin, rumah untuk kakek dan cucunya itu pasti akan cepat terwujud karena dukungan kalian!” Seru Raja kepada rakyatnya.

Setelah mendapat dukungan dari rakyatnya, Raja dan para menteri bermusyawarah membuat perencanaan

pembangunan rumah untuk kakek yang tinggal di gubuk reyot. Sementara itu, rakyat kerajaan menantikan perintah raja untuk mulai mengerjakan pembangunan rumah. Mereka bahkan telah menyiapkan tenaga untuk mengumpulkan kayu dari hutan.

Pada suatu hari yang cerah, raja memberi perintah kepada salah satu menterinya, “Menteriku, perintahkanlah anak buahmu untuk mengambil kayu di hutan. Kumpulkanlah kayu-kayu di hutan sebanyak yang kita butuhkan untuk membangun rumah kakek itu!”

“Baiklah Rajaku. Perintah Baginda akan segera kami laksanakan.” Jawab menteri dengan semangat.

Menteri yang mendapat perintah Sang Raja pun segera menyuruh semua anak buahnya masuk hutan mengambil kayu untuk membuat rumah. Tidak hanya anak buah menteri yang mengumpulkan kayu, rakyat di kampung itu pun dengan suka rela membantu mengumpulkan kayu dari hutan.

Hanya dalam beberapa hari, kayu-kayu itu sudah terkumpul di kampung. Lalu, raja memerintahkan menteri dan hulubalang untuk mengatur prajurit kerajaan dan rakyat mengolah kayu-kayu tersebut menjadi tiang-tiang

untuk membangun rumah. Rakyat dan para prajurit kerajaan pun melaksanakan perintah raja dengan sigap.

Kayu-kayu tersebut, mereka potong menjadi beberapa ukuran sehingga dapat digunakan untuk menjadi tiang-tiang penyangga rumah. Pekerjaan itu dilakukan prajurit kerajaan dan penduduk kampung dengan riang gembira. Dalam waktu lima hari, kayu-kayu itu pun telah siap digunakan untuk membangun rumah.

Menteri dan hulubalang lalu segera menghadap Raja untuk melaporkan pekerjaan mereka yang telah selesai.

“Baginda Raja, sesuai perintah Baginda, kayu-kayu yang telah dikumpulkan telah kami olah dan siap digunakan. Kami pun sudah sangat siap untuk membangun rumah tersebut, Baginda.” Menteri kerajaan melaporkan perihal kesiapan mereka untuk segera membangun rumah.

“Baiklah, Menteri. Terima kasih para menteri, hulubalang, dan rakyatku. Berkat dukungan kalian, pekerjaan ini menjadi ringan dan cepat selesai.” Raja mengucapkan terima kasih kepada para menteri, hulubalang, dan rakyatnya.

“Kami melakukannya dengan riang gembira, Baginda Raja. Baginda tinggal memerintahkan kami untuk segera membangun rumah itu.” Menteri Sang Raja kembali

memberitahukan kesiapan mereka untuk membangun rumah.

“Baik, sampaikan kepada rakyatku bahwa pembangunan rumah itu bisa kalian lakukan mulai besok pagi.!” Seru Raja dengan penuh semangat.

Menteri dan hulubalang segera menyampaikan perintah Raja kepada para prajurit dan penduduk kampung. Rakyat yang mendengar pesan raja melalui menteri dan hulubalang menyambutnya dengan suka hati.

Esok pagi, ketika sinar matahari masih malu-malu menyinari bumi, rakyat dan prajurit kerajaan sudah bekerja membangun rumah untuk Sang Kakek. Mereka bekerja dengan giat dan riang. Mereka membangun rumah dengan ukuran panjang enam meter dan lebar empat meter.

Sejak pagi, tiang-tiang yang telah mereka siapkan didirikan dengan tegak. Pada siang hari, tiang-tiang tersebut akhirnya dapat berdiri tegak. Lalu, mereka pun memasang kayu kaso sebagai penyangga atap rumah. Namun, berulang kali mereka mencoba, kaso-kaso tersebut tidak dapat terpasang pada tiang-tiang yang telah mereka tegakkan. Kaso tersebut tidak dapat dipasang karena tiang yang mereka buat dan tegakkan berujung lancip.

Sementara itu, terlihat seorang perempuan tua yang bernama Petanggo Bungo sedang berjalan hendak ke sungai. Sesampainya di sungai, tepat di seberang sungai, Petanggo Bungo melihat kancil sedang berjalan hilir mudik. Kancil melihat kedatangan Petanggo Bungo. Ia pun segera menyapa perempuan tua itu.

"Ai, Nenekku, sudah dua tiga hari ini kami mendengar suara orang ramai sekali di kampungmu. Sudah sekian lama kami tinggal di pinggir sungai ini, kami belum pernah mendengar suara seperti suara pada dua tiga hari ini." Tanya Kancil kepada Petanggo Bungo.

Lalu, omongan kancil itu dijawab perempuan tua itu, "Ya, cucuku, Kancil, benar seperti katamu cucuku. Di kampung ini pada dua tiga hari ini sedang ramai-ramai. Akan tetapi, jangan heran cucuku karena raja kami akan mendirikan rumah. Namun, tukang tidak ada yang pandai karena itu cucuku sekarang ini di kampung raja itu terdengar ramai karena orang akan menaikkan kayu rumah. Sudah beberapa hari ini mereka tidak dapat menaikkan kayu karena tiangnya lancip."

Setelah kancil mendengar perempuan tua itu, kancil berkata, "Kalau benar cerita nenekku, bagaimana kalau ada orang yang pandai memberi contoh tiang rumah itu?"

Ketika mendengar omongan kancil itu, perempuan tua itu berkata, “Kalau cucuku dapat menunjukkan contohnya, tunjukkanlah caranya.”

Maka, kancil berkata lagi, “Moga-moga saya dapat memberikan keterangan dalam hal itu. Namun, sebelum saya menghadap raja untuk memberi keterangan, saya minta nenekku memberi tahu raja bahwa saya mau memberi contoh macam-macam tiang agar tiang itu bisa menahan kayu. Sebelum saya menghadap, tolong sampaikan pada raja untuk memerintahkan lebih dahulu kepada penduduk kampung agar semua anjing di kampung ini harus ditambatkan di depan setiap rumah. Semua orang yang punya anjing harus meletakkan nasi di tanah di pinggir pagar (rumahnya) untuk makananku. Saya juga minta disediakan di tempat mendirikan rumah itu 10—15 kue lepat yang besar sebesar jempol kaki. Dengan menggunakan kue lepet itulah saya menunjukkan jenis tiang yang berbeda dengan semua tiang yang ada di rumah raja.”

Setelah selesai pembicaraan antara kancil dan perempuan tua itu (Petanggo Bungo) di pinggir sungai itu, Petanggo Bungo pergi menemui raja di tempat orang yang sedang mendirikan rumah. Sesampainya Petanggo Bungo di

rumah raja, ia lalu duduk dan menceritakan pembicaraannya dengan kancil dari awal hingga akhir. Ketika raja mendengar cerita Petanggo Bungo, raja langsung menyuruh hulubalang menjemput kancil yang ada di seberang sungai, di *kuwayan* 'tempat ia biasa mandi di sungai'. Hulubalang itu secepat-cepatnya berlari menemui kancil di *kuwayan*. Sesampainya hulubalang di *kuwayan*, kancil bersembunyi karena ia takut ditangkap hulubalang. Kancil berani berbicara karena Petanggo Bungo sudah tua tentu tidak dapat menangkapnya. Sudah berkali-kali hulubalang itu berteriak memanggil kancil, tetapi tidak disahut kancil. Ia kembali menghadap raja, ia menerangkan bahwa kancil tidak di sungai. Ketika raja mendengar bahwa kancil itu tidak ada di sungai. Kemudian raja menyuruh Petanggo Bungo memanggil kancil. Raja berkata kepada Petanggo Bungo bahwa semua yang diminta kancil itu sudah diadakan raja. Sebelum Petanggo Bungo pergi menemui kancil, ia sudah melihat bahwa semua anjing sudah ditambatkan. Nasi sudah tersedia di depan setiap rumah dan lepet sudah tersedia juga di tempat orang yang akan mendirikan rumah.

Petanggo Bungo pergi memanggil kancil. Ketika Petanggo Bungo sampai di *kuwayan*, kancil langsung keluar menemuinya. Petanggo Bungo mengatakan bahwa raja

menyuruhnya memanggil kancil. Semua pesanan kancil sudah disediakan oleh raja. Setelah mendengar hal itu, kancil pergi bersama dengan Petanggo Bungo ke kampung itu. Ketika kancil masuk ke kampung itu, ia singgah di depan setiap rumah sambil menjilat-jilat nasi yang sudah disediakan orang. Kemudian kancil dan Petanggo Bungo melanjutkan perjalanan ke tempat orang ramai yang sedang mengerjakan rumah. Sesampainya di tempat itu, kancil menyembah raja kampung itu.

Waktu itu kancil langsung menggigit lepet yang tersedia di situ. Bekas gigitannya itulah yang menjadi contoh tiang rumah. Setelah menunjukkan bekas gigitan kancil kepada orang-orang untuk dijadikan contoh membuat tiang itu, kancil melarikan dirinya dari orang ramai itu. Ketika itu raja sudah ada pikiran akan menangkap kancil itu, tetapi karena kancil sudah melarikan diri, ia tidak bisa ditangkap. Kemudian raja berpikir kembali, lalu raja memerintahkan melepaskan anjing yang diikat di depan rumah untuk mengejar kancil. Semua anjing di kampung tersebut dilepaskan untuk mengejar kancil. Namun, percuma saja, anjing-anjing tersebut sedang kelaparan.

Anjing berlari sampai di depan rumah tuannya; mereka menemukan nasi yang sudah bercampur bau kancil.

Anjing-anjing itu tidak langsung mengejar kancil karena kelaparan, mereka singgah dulu di depan rumah tersebut. Ketika anjing-anjing tersebut singgah untuk makan nasi, kancil sudah lari keluar kampung. Kancil bersembunyi di pinggir ladang yang baru ditanam padi. Di situ kancil itu menemukan sepah sirih, lalu sepah itu diambil dan diusapkannya di bibir kancil sampai bibirnya merah.

Tidak lama dari itu rusa bertemu kancil, rusa bertanya, “Dari manakah kamu datang, Kawan?”

Kancil menjawab, “Saya baru saja datang dari melihat raja di kampung itu yang sedang membuat rumah. Coba kamu lihat dulu bibir saya yang sudah merah karena saya dari malu. Saya menemukan raja yang begitu baik hatinya kepada semua makhluk.”.

“Kalau kami masuk ke kampung itu, apakah raja mau melayani kami sebagai tamu?” tanya rusa.

“Kami, yang orang kecil saja, raja begitu baik melayani kami, apalagi engkau sebagai orang besar, tentu raja senang hati menerimamu. Sedikit saja pesanku, kalau kamu mendengar suara orang ramai minta keris, tombak, dan bedil, kamu diam saja karena orang sedang minta makanan ke setiap rumah untuk melayani kamu.”

Karena mendengar omongan kancil yang seperti itu, rusa lalu buru-buru pergi masuk ke kampung itu. Ketika warga melihat rusa sudah masuk kampung, orang-orang pun sibuk minta keris, tombak, dan bedil untuk menangkap rusa itu. Rusa diam saja karena ia ingat pesan kancil. Ketika rusa sampai di tempat orang ramai, kancil ditusuk dengan keris dan ditembak orang. Akhirnya, orang kampung itu tidak ingat akan menangkap kancil karena mereka itu sudah dapat rusa. Begitulah akal kancil untuk melepaskan bahaya pada dirinya.

III. KACCIL LAPAH BEKARANG

Pasal kaccil lapah bekarang jama badak, gajah, lemaweng, gemul; tian lapah bekarang ramik-ramik. Bareng kak tigeh di pek bekarang tian guwai kubu balak; radu guwai kubu tian bekarang massa punyu sena besai, tian mulang adek kubu. Tigeh kubu, laju dipanggang tian punyu sena. Muwas panas kupek, unyen tian lapah bekarang cuma gemul sai tipik dikayun nunggu kubu, ulah punyu sai dipanggang tian sena lak kering.

Bareng likut tian sai ramik sena meger kidah jin sai gelarrna Berumbung Tekuyung.

Bareng tigeh di kubu, "Nya rasan meti, sabai?" cawa Berumbung Tekuyung di gemul.

Cawa gemul, "Mak wat, ikam ja nunggu panggangan massa ikam bekarang."

Cawa Berumbung Tekuyung, "Ikam aga nuppang mengan punyu kidah, sabai!"

Cawa gemul, "Mak dapek dikan puskam, sabai! Naen puskam dipatiken jama ikam, tegesna tian sai ramik lak di kubu."

Cawa Berumbung Tekuyung, "Punyu seja aga kukan; lamun mak dikenei, puskam kupatiken!"

Jadi gemul rabai; laju dikan Berumbung Tekuyung unyin punyu sangu panggangan sena, mangi ia tandak.

Bareng meger badak, gajah, lemaweng, kaccil anjak bekarang, dinah tian punjeu kak gelik.

Cawa lemaweng, "Bak punyu gelik?"

Cawa gemul, "Punyu dikan Berumbung Tekuyung; mak kukenei, nyak aga dipatikenna, mula punyu gelik."

Jadina punyu massa tian sai ramik ja dipanggang tian kupek. Kak muwas panas kupek tian aga lapah bekarang; tian segalana ippun sapa sai ngejaga nunggu panggangan, tegesna naen dikan Berumbung Tekuyung kupek.

Cawa lemaweng, "Mai nyak, lamun Berumbung Tekuyung meger ia kutekep." Mangi tian sai barih sena lapah bekarang kupek.

Bareng tian likut lapah sena jena Berumbung Tekuyung kak meger kupek. Bareng ia tigeh di kubu.

"Nya rasanmu, sabai?" cawa Berumbung Tekuyung di lemaweng.

Tembal lemaweng, "Nyak nunggu panggangan punyu massa ikam bekarang."

Cawa Berumbung Tekuyung, "Nyak mengan punyu sai seja, sabai!"

Cawa lemaweng, "Mak dapek; tegesna jama ikam seja lak meger anjak bekarang; naen puskam digacci tian sai ramik."

"Mati sepetmu, lemaweng, mulana dijukmu ia kukan, mak dijukmu ya kukan panggang seja," cawa Berumbung Tekuyung sambilna mengan.

Lemaweng marah laju nekep Berumbung Tekuyung. Ia ngerasa sakik dicattikna lemaweng, laju dilambunkenna teliyu di kutjuk kayu, laju gugur jaweh anjak pemanggangan, remek repu badanna kak sara.

Bareng meger badak, gajah, gemul, kaccil tian anjak bekarang, ia tigeh di kubu dinah tian punyu kak mak lagi.

Tian sambil ngedudu, "Lemaweng, lemaweng!"

"Ui …Ui!" tembalna anjak jaweh.

Cawa gajah, "Bak punyu gelik?"

Cawa lemaweng, "Dikan Berumbung Tekuyung kupek!" gacci tian sai ramik sena di lemaweng ulah punyu gelik.

Cawa lemaweng, "Mak wat yauku di ia, nyak aga dipatikenna. Nyak kak ditibengkenna, badanku kak remek repu; tulung nyak!"

Laju tian ramik ngerappa gajah bileng kubu tian, laju diubati. Mangi gajah ngisung panggang punyu massa tian sena kupek.

Muwas panas anjak san tian segalana aga lapah bekarang kupek; tian sai ramik ngisung badak nunggu sai kubu. Tian sai ramik bekarang kupek; bareng waktu tegi meger Berumbung Tekuyung gemuruh bunyina tigeh di beng manggang punyu sena, dalih ngulih-ulih.

"Sapa kedau panggang seja? kilui pai!"

"Anjak ku!" tembal badak.

"Mak dapek muakuk." Tembal Badak munih.

"Dang penana!" cawa Berumbung Tekuyung.

"Kilui pai," sambil na mengan panggang sena.

Badak marah laju nekep ia; Berumbung Tekuyung kurang ngerasa sakik laju dicattikna badak, ditibengkenna liyu lagi haccengna anjak lemaweng sena, jaweh anjak beng manggang pekna gugur, laju sasar. Segala panggang gelik dikan Berumbung Tekuyung.

Bareng meger gajah anjak bekarang sena jinna, dinah tian punyu mak lagi, gacci tian segalana di badak ulah punyu gelik.

Cawa badak, "Mak wat ulahku di ia, nyak rabai di Berumbung Tekuyung."

Cawa gajah di segala jamana sai anjak bekarang jinna, "Panggang meti punyu sena kupek!"

Jadi dipanggang tian punyu sena.

Muwas panas anjak san tian aga lapah bekarang kupek; jadi segala tian sena ippun.

Cawa lemaweng, "Sapa ram sai aga nunggu kubu?"

Cawa gajah, "Mai nyak, lapah meti segalana bekarang; lamun Berumbung Tekuyung meger naen nyak matiken, ulah badankeu balak!"

Bareng likut tian ramik lapah bekarang sena, Berumbung Tekuyung kak meger kupek; bareng tigeh di kubu.

Cawa Berumbung Tekuyung, "Sapa sai nunggu kubu?"

Cawa gajah, "Nyak sai nunggu kubu."

Cawa Berumbung Tekuyung, "Nyak aga nuppang mengan punyu!"

Cawa gajah, "Mak dapek!"

Cawa Berumbung Tekuyung, "Mak mingan mak seja aga kukan!"

Upana gajah rabai di Berumbung Tekuyung; laju dikan Berumbung Tekuyung punyu sena laju gelik. Gajah mak sanggup ngematiken Berumbung Tekuyung. Bareng meger tian sai ramik anjak bekarang, dinah tian punyu sai dipanggang sena kak gelik.

Cawa lemaweng "Nya teges punyu gelik, gajah?"

Cawa gajah, "Dikan Berumbung Tekuyung; aga kupatiken, nyak rabai!"

Cawa lemaweng, "Mak ulah di ia, melayenken panggang meti sai ramik punyu massa ram jinna."

Laju di panggang tian punyu sena kupek.

Muwas panasna kupek unyen tian beippun.

"Sapa ram ja sai aga nunggu kubu, tegesna naen punyu ram dikan Berumbung Tekuyung kupek; ram kak payah bekarang, mak massa."

Cawa kaccil, "Maiken nyak nunggu kubu; lapah meti bekarang."

Jadi sai ramik lapah bekarang. Bareng likut tian lapah, kaccil mayet wi guwai seppai, kukuh-kukuh seppai sena. Lak radu kaccil guwai seppai, Berumbung Tekuyung kak meger kupek; bareng ia tigeh di kub.

Cawa Berumbung Tekuyung, "Sapa sai nunggu kubu?"

Cawa kaccil, "Ikam sai nunggu kubu, sabai!"

Cawa Berumbung Tekuyung, "Nya rasan puskam, sabai?"

Tembal kaccil, "Makwat, sabai, lagi ngeguwai seppai aga ubat badan ikam ngisen; cawa ulun seja ubatna."

Cawa Berumbung Tekuyung di kaccil, "Ubati ikam pai kidah, sabai!"

Cawa kaccil, "Mak dapek, tegesna mak makka jimo ramik, tian lak meger anjak bekarang; lamun tian meger naen badan tian ngisen; seja guwai ubatna."

Cawa Berumbung Tekuyung, "Payu, sabai, ubati ikam pai juga!"

Cawa kaccil, "Lamun temen puskam aga beubat, sabai, andes, puskam adek ja kidah!"

Bareng Berumbung Tekuyung parekel.

Cawa kaccil, "Kulekken caluk puskam kirei kanan, puskam ngurukken seppai seja!"

Bareng Berumbung Tekuyung ngulekken calukna kiri kanan, kaccil laju ngurukken seppai sena. Radu calukna diseppai kaccil.

Cawa kaccil, "Mai pungu puskam kirei kanan kulekken munih!"

Berumbung Tekuyung ngulekken pungu, kaccil ngurukken seppai di pungu Berumbung Tekuyung kirei kanan. Bareng caluk punguna radu diseppai kaccil.

Cawa kaccil, "Gemilek puskam, sabai, kuat-kuat; lamun seppai sai seja lagi pegat ulah puskam gemilek, retina lak wat badan puskam bangik!"

Mangi Berumbung Tekuyung gemilek seabis-abis kuatna; seppai sena mak pegat lagi.

Cawa kaccil, "Tagenken meni-meni pai sabai, naen puskam ngebelutken seppai sena, mangi badan puskam waras!"

Padahal, kaccil ngakuk kayu besai-besai. Bareng kaccil tigeh di kubu.

Cawa Berumbung Tekuyung, "Tulung belutken seppai sai seja, sabai! Sekam aga minjak,"

Cawa kaccil, "Makwat sekam aga, sabai, ngebelutken lagi; sekam sangun aga ngematiken puskam. Radu pira besai punyu massa sekam bekarang digelikken puskam."

Segala kayu sai massa kaccil ngakuk sena jinna, dikurukkenna di tekuyung Berumbung Tekuyung sena, laju diakukkenna apui, dipuppulna tekuyung Berumbung Tekuyung sena. Kemerik Berumbung Tekuyung ulah kepanasan, ia laju mati Berumbung Tekuyung ulah kaccil.

Bareng tian sai ramik kak meger anjak bekarang, dinah tian Berumbung Tekuyung kak mati.

Cawa gajah, "Payu ram manggang segala punyu seja, tegesna jimmeh tukuk ram aga tandak; punyu massa ram kak besai." Bareng tigeh jimmehna tian segalana aga tandak.

Cawa gajah, "Payu ram bagi punyu, aga bagina: sai lunik bagianna lunik, sai balak ajangna balak."

Cawa kaccil, "Payu, nyak nerima!" Yu, punyu sena dibagi gajah: tian segala sai balak bagianna balak; kaccil bagianna punyu cepala sebiji.

Bareng tian radu bagi punyu sena, tian segalana laju tandak; sappai panas manem tian kak aga minek, jadi tian pedem adek tebing raccak.

Cawa gajah di kaccil, "Puskam sai di penggir tebing, sabai! Puskam unyen sai balak-balak di tengah."

Cawa kaccil, "Payu, anying jannji ram, sabai!"

Cawana di gajah, "lamun san, san, cawa ikam, gemisuh meti; tegesna nyak aga gegak."

Cawa gajah badak, lemaweng, gemul, "Yu, payu!"

Bareng tian unyen kak pedem, kaccil lemuccak arung tengah; jadi segala tian sai barih sena kak salah penggir tebing.

Cawa kaccil. "San-san, sabai, nyak aga gegak!"

Gajah, badak gemisuh laju gegak di tebing sena, laju mati.

Cawa kaccil kupek: "San, san, sabai, nyak aga gegak! Gemisuh munih gemul, laju gegak anjak tebing sena, laju mati; tinggal kidah kaccil sayan, lapah mider-mider tumbuk lemaweng sai jamana bekarang, anying lemaweng sena mak pedem jamo tian sai ramik jinna."

Cawa lemaweng di kaccil, "Mati selahen punyu puskam gelik, sabai!"

Punyu bagian kaccil sena diselekkenna di cupingna.

Cawa kaccil, "Temen kidah ana, sabai; mula punyu ikam mak pandai gelik: bareng radu punyu sena mak dikan, digandukken ikam kunang unek anjak berik ikam."

Cawa lemaweng di kaccil, "Gandukken anjak ikam pai kidah, sabai!"

Cawa kaccil, "Payu, nyak ngakuk unek pai."

Bareng kaccil massa unek, lemaweng ngadekken berikna, laju diku-rukkenna unek sena; ditambangken kaccil unek sena di kayu.

Cawa kaccil di lamewang, "Lemuccak, sabai, kuat-kuat!" Lemaweng lemuccak, laju luwah segala isi tenahina diganduk unek. Mati lemaweng sena ulah diakalken kaccil.

IV. KACCIL SAI PITTER

Jaman ho wat sanak sai dikayun rajo sai mak pigho beghak pegungan kuasono, cumo sangu anek begaweh. UIun issei anek sai di lem pegungan rajo ino wat jugo sai lak makko nuwo, tian cumo ngemik kubeu begaweh. Wat watteuno rajo anek ino wat niat ago ngeguwai nuwo. Mulono io nguppulken kaban anak buahno ago mepakat nyo ulah supayo beliau dapek ngeguwai nuwo di anek ino.

Mangei unyen anak buahno setujeu di maksud rajono. Unyen anak buahno tuho ngugho, sebai ragah, lunik balak kilui kapan watteuno rajo ago merittahken guwai nuwo. Unyen ikam ijo ago nguppulken kayeu-kayeu [lutih] bakalan nuwo rajo, ikam unyen ijo suko lamun unggal panas ikam jo ngakkat kayunen rajo.

Mangei wat watteu sai wawai rajo ino ngenei perittah jamo sai anjak mentereino supayo ngayunken unyen anak buahno ngakuk kayeu bakalan nuwo sai kak dimupakatken watteu ino. Mangei menterei ino lajeu geluk-geluk ngayun unyen anak buahno kughuk las ngakuk kayeu bakalan nuwo rajo.

Cumo di lem pigho panas begaweh kayeu-kayeu ino kak kuppul di anek. Lajeu rajo merittahken menterei ulubalangno supayo ngurusken sai bener kayeu-kayeu kemeno. Mangei unyen anak buahno lajeu ngeguwaiken nuwo sai dikayunken rajo. Di lem pigho panas begaweh kayeu-kayeu ino kak jadei bakalan nuwo, lajeu dicawoken menterei ulubalang unyen ino jamo rajo lamun kerjaan tukang kak ghadeu. Cumo kapan watteuno rajo ago negeiken nuwo, unyen ikam anak buah ijo kak siap sedio ago ngakkat kayunen rajo.

Bareng ngedengei cawo menterei ulubalangno ino bahaso unyen lutih ino kak ghadeu. Mangei rajo bekayunen munih supayo nuwono ino ditegeiken jimmeh tukukno. Terus menterei ulubalang ngayunken unyen anak buahno

sangu anek ino negeiken nuwo rajo ino. Mangei unyen anak buahno bekerjo sekuat tenago; anjak tukuk tian negeiken aghei nuwo ino; tigeh tegei panas appai ghadeu agheino tetegei. Terus tian nyubo-cubo nyakakken kitau sai ukuran nuwo ino kiro-kiro enem miter tijjang pak miter beghakno. Mittar anjak tegei panas tian ramik-ramik nyakakken kitau limo miter tijjangno ino, anying kak pigho-pigho panas mak dapek cakak, ulah agheino paccut.

Wat sai panas wat bubbai tuho lapah adek wai. Tigeh di wai, bubbai tuho ino ngenah kaccil mudik milei di seberang wai ino.

Iduh-iduh pikno kaccil ino cawo, "Ai, beikeu, bubbai tuho, kak wo tigo panas ijo ikam ngedengei bagho ulun ramik temen di anek ijo. Penajo kak munnei ikam meneng di pinggir wai ijo, ikam lakket ngedengei bagho gegeh wo tigo panas ijo."

Mangei cawo kaccil ino ditimbal bubbai tuho ino, "Yeu, appukeu kaccil, temenno gegeh cawo appukeu ino di anek ijo di lem wo tigo panas ijo ramik-ramikan, anying appukeu dang nikeu hiran bab rajo gham ago negeiken nuwo."

Anying tukang jugo mak makko sai pandai, ulah ino appukeu tano ijo di anek rajo ino kedengeiano ramik ulah ulun ago nyakakken kitau nuwo, anying mak dapek ulah agheino paccut.

Ghadeu kaccil ngedengei cawo bubbai tuho ino, io cawo munih, "Lamun temen gegeh cerito beikeu ino, nyo lamun wat ulun sai pandai ngenei cutteu aghei nuwo ino."

Bareng bubbai tuho ngedengei cawo kaccil ino penano, mangei cawo bubbai tuho ino cawo, "Lamun upono appukeu dapek nyulukken cutteuno, nyo pai lakkahno appukeu?"

Mangei kaccil cawo kupek, "Mugo-mugo begaweh nyak dapek ngenei pandai di lem hal ino. Cumo selawat nyak ngadep rajo ago ngejuk pandai, meno

nyak kilui beikeu ngenei pandai jamo rajo bahasa nyak ago ngenei cutteu aghei mangei aghei ino dapek nahhan kitau. Anying selakwat nyak ngadep, rajo perittahken meno bahaso unyin kuyuk sai di lem anek ino mestei ditambangken di depan unggal nuwo. Unyen ulun sai kedau kuyuk mestei ngepikken mei di taneh di pinggir kutono guwai nekankeu. Nyak munih kilui disedioken di pek negeiken nuwo ino. Appai puluh limo belas bijei juadah leppet [sekubal] balak-balak kelippeu caluk. Makai leppet ino nyak nyulukken macemno jimang aghei ino jamo unyen riyo sai ngerjoken nuwo rajo ino."

Kak ghadeu selesai pebalahan kaccil jamo bubbai tuho [Petanggo Bungo] di pinggir wai ino, mangei lapah Petanggo Bungo lapah ngebileng rajo di pek jimo ramikk negeiken nuwo ino, setigeh Petanggo Bungo di nuo jamo rajo, terus io mejeng dan nyeritoken pebalahanno jamo kaccil anjak pakkal tigeh uccuk.

Bareng rajo ngedengei cerito Petanggo Bungo penano ino. Watteu ino begaweh rajo lajeu nganyun ulubalangno nyissung kaccil sai di seberang wai, di tujeu kuwaionno ino. Ulubalang ino segeluk-gelukno tejajak ngebileng kaccil di kuwayan. Tigeh ulubalang di kuwayan, kaccil bejamuk ulah io ghabai ditinjuk ulubalang. Io banei bebalah ulah ngenah Petanggo Bungo sai kak tuho. tatteu mak dapek ninjuk. Ghadeu limo nem kalei ulubalang ino kemeghik nyuwak kaccil, anying mak ditimbal kaccil. Io balik ngadep rajo, io nerangken bahaso kaccil ino mak di kuwayan, bareng didengei rajo bahasa kaccil ino mak di kuwayan rajo lajeu nganyun Petanggo Bungo sai mestei nyuwak kaccil. Rajo cawo jamo Petanggo Bungo bahaso unyen kiluian kaccil ino diwatken rajo. Selakwat Petanggo Bungo lapah ngebileng kaccil ino.

Io kak ngenah sayan lamun bahaso unyen kuyuk kak ditambangken. Mei kak sedio di depan unggal nuwo sayan-sayan; leppet ghadeu disedioken munih di pek ulun sai ago negeiken nuwo ino.

Watteu ino lapah Petanggo Bungo nyuwak kaccil, seghadeu Petanggo Bungo tigeh di kuwayan, kaccil ino luwah nunggoei, Petanggo Bungo lajeu bebalah bahaso rajo kak nganyun kaccil, unyen kekehno jinno kak diwatken rajo, ghadeu ino kaccil lapah jamo Petanggo Bungo adek anek. Watteu io kughuk di anek ino io singgah upo-upo melit-pelit mei sai disedioken ulun di depan unggal nuwo, appai io lajeu di pek ulun ramik sai ngerjoken nuwo. Setigehno di pek ino, io lajeu nyembah rajo anek ino.

Watteu ino io lajeu ngigik leppet sai kak disedioken di san ino; kasno ngigik ino sai jadei cutteu aghei nuwo ino. Seghadeu io nyulukken kasno ngigik sai jadei cutteu tian guwai aghei ino. Mangei io nuyunken direino anjak ulun ramik ino. Watteu ino rajo kak makko pikiran ago ninjuk kaccil ino, anying kaccil kak tuyun, mulo io mak ditinjuk ulun. Terus rajo merittah ngelepasken kuyuk sai kak ditambang ulun di depan nuwo supayo ngalau kaccil ino. Unyen kuyuk sangu anek ino lajeu dilepasken ngalau kaccil, anying percumah begaweh ulah unyen kuyuk sangu anek ino kak keliwat beteh.

Kuyuk tejajak tigeh di depan nuwo empuanno; tian tunggo mei sai kak cappur ambau kaccil. Kuyuk-kuyuk kemeno mak lajeu ngalau kaccil. Ulah kebetehan, tian singgah niengken pai. Watteu kuyuk-kuyuk ino singgah mengan mei ino, kaccil jugo kak lupuk tuyun adek luah anek. Io bejamuk di pinggir umo sai appai ditanem paghei. Di san kaccil ino tumbuk sepah malui, lajeu diakukno dikesutkenno di puppikno tigeh suluh.

Mak munnei anjak san io uccal ngelulih kaccil cawono.

"Anjak kedo pegegh puskan sabai," timbal kaccil.

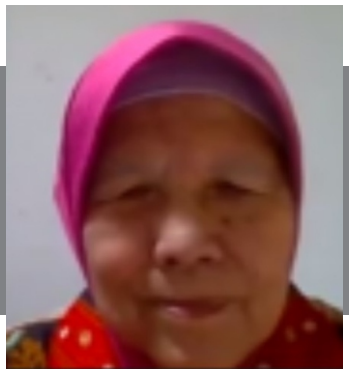
"Ikam jo appai megegh anjak ngenah rajo di anek ijo ulah rajo guwai nuwo tinuk puskam pai puppik ikam kak suluh ulah ikam anjak mengan malui. Ikam ditemuiken rajo sai penano wawai ateino jamo gham ulun," cawo uccal.

"Nyo lamun ikam kughuk anek ijo nyo rajo ago nemuiken ikam nyo makwat?" timbal kaccil.

"Ikam, sai ulun lunik, rajo penano wawai nemuiken ikam, unjak lagei puskam ulun balak tatteu rajo suko atei nerimo puskam. Cutik begaweh cawo ikam, lamun puskam ngedengei bagho ulun ramik kilui keghis, payan, tutuk bedil, puskam pummo, meneng begaweh ulah ulun lagei kilui nekan di unggal nuwo ago guwai kanen nemuiken puskam."

Ulah ngedengei cawo kaccil penano ino, uccal lajeu begeluk lapah kughuk arung anek ino. Bareng ulun ngenah uccal kak kughuk anek, ulun lajeu siwek kilui keghis, payan, tutuk bedil ago ninjuk uccal ino. Io meneng begaweh ulah io ingek di tanggeh kaccil jinno. Watteu uccal ino tigeh di pek ulun ramik, io dipagas tutuk ditimbak ulun. Uccukno, ulun anek ino mak ingek lagei ago ninjuk kaccil ulah tian ramik ino kak masso uccal. Penano akal kaccil ngelepasken balakno.

BIODATA PENERJEMAH



Junaiyah H. Matanggui lahir di Negeri Tuho, Lampung Timur, 22 Juni 1948; tamat D-3 FK Unila 1973, S-1 FKSS IKIP Yogyakarta 1976, S-2 Linguistik UI, 1993, S-3 Pendidikan Bahasa, UNJ, 2012.

Ia pegawai Pusat Bahasa Depdiknas 1977—2004, pengajar bahasa Indonesia a.1. di FKM UI 1986—2003 dan FKIP Unpak Bogor 1982—2010. Pengajar "Kaidah Bahasa Indonesia di PPSDK Badan Bahasa sejak 2015 dan calon Penyuluh/Saksi Ahli Bahasa, 2018. Pengajar "Bahasa Lampung" di Unila.

Ia menjadi penyuluh/penyunting di Pusat Bahasa 1982—2004, pemandu bahasa pembahasan RUU di DPR RI 1986 s.d. 2016, dan konsultan bahasa (swasta di Jakarta sejak 2014).

Bukunya, a.l. Kamus Lampung-Indonesia (1985/BP2002); Kamus Sinonim, (Grasindo, 2009), Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Perundang-undangan (Grasindo, 2013).

Ia peserta Kongres Bahasa Indonesia III s.d. XI di Jakarta, ia pembicara pada pertemuan MLI di Solo 1983, di HPBI Yogya, Jakarta, Konferensi Bahasa Wilayah Barat (Lampung 2007), dan penyanggah Dr. Asim Gunarwan pada seminar di Unila 1999. Sekarang, sesekali ia membantu di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta

BIODATA PENYUSUN



Lisa Misliani. Lahir di Ibukota Jakarta pada tanggal 31 Juli 1980. Anak kedua dari tujuh bersaudara ini menetap di Kota Bandar Lampung, di Jalan Jati Baru 2, Kelurahan Durian Payung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Sejak tahun 2003, ia tercatat sebagai staf teknis pengkaji bahasa dan sastra di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Ia menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S-2) pada tahun 2012 di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra Pengkhususan Filologi. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, S.S., M.Hum., ia menyelesaikan penulisan tesisnya yang berjudul "Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa Melayu pada Naskah Beraksara Lampung NLP97N69". Ia beberapa kali terlibat dalam penelitian filologi di antaranya penyusunan *Catalogue of Indonesian Manuscript Collection Staatsbibliothek Zu Berlin* (2016). Tulisannya beberapa kali dimuat dalam jurnal dan buku, salah satunya dalam buku *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara* (2017). Pada tahun 2019, buku *Alih Bahasa; Gejala Bahasa Melayu dan Karakteristik Aksara Lampung pada Teks NLP97N69* diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

BIODATA PENYUSUN



Resti Putri Andriyati. Lahir di Pesawaran pada tanggal 18 Februari 1995. Anak pertama dari dua bersaudara ini menetap di Bandarlampung di Jalan Darussalam, Kelurahan Bilabong jaya, Kecamatan Langkapura. Sejak tahun 2019, ia tercata sebagai staf teknis penyuluh bahasa di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Ristek. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) pada tahun 2016 di Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia.

BIODATA PENYUNTING



As. Rakhmad Idris. Lahir di kota Palembang pada tanggal 25 Maret 1979. Saat ini berdomisili di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kegiatan sehari-hari sebagai peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana (S-2) di Universitas Indonesia pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dan lulus pada tahun 2006 dengan judul tesis "*Aulad Haratina*: Sebuah Protes Sosial. Analisis Sosiologi Sastra atas Karya Naguib Mahfouz". Pada tahun 2017, Ia berhasil menyelesaikan pendidikan doktoral (S-3) di universitas dan program studi yang sama. Disertasinya yang berjudul "Dimensi Tasawuf dalam Teks 'Maulid Syaraf Al-Anam' Karya Ibnu Al-Jauzi (597 H/1201 M); Sebuah Kajian Takwil" (2017) menggunakan teori filologi sebagai alat bantu untuk mengkaji tiga manuskrip kuno Maulid Syaral Al-Anam yang ada di negara Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Indonesia. Tugasnya sehari-hari tidak hanya sebagai peneliti, tetapi juga sebagai penyuluh bahasa dan sastra Indonesia, ahli bahasa di kepolisian, dan pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain bergiat di penelitian, ia juga aktif mengajar di beberapa universitas di Bandar Lampung. Ia mengajar bahasa Arab di Pusat Bahasa, Universitas Islam Negeri Radin Intan. Juga mengampu mata kuliah filologi di Magister Pascasarjana Bahasa dan Kebudayaan Lampung, FKIP Universitas Lampung, dan mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia di universitas yang sama.

BIODATA ILUSTRATOR

Fajar Istiqlal. Lahir di Pekalongan pada tanggal 11 November 1985. Saat ini berdomisili Jalan Abdul Yusuf No. 61, Cempedak, Kotabumi, Lampung Utara. Sudah menerbitkan komik lebih dari sepuluh komik di penerbit nasional di Jakarta, juga masih aktif mengilustrasikan dan menulis buku anak. Beberapa prestasi yang pernah diraihnya, yaitu Pemenang 15 terbaik kompetisi komik penerbit Qultummedia. Juara 1 kompetisi komik pendek inspiratif penerbit Pro U Media, Jogjakarta tahun 2020. Juara 1 kompetisi Komik Polisi tahun 2020. Pemenang harapan kompetisi komik Jalur Rempah Kemdikbud tahun 2020.